

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Larangan Kerje Sara Urang pada suku Gayo Studi: Antropologi Budaya di Kecamatan Syiah Utama*”. Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan hukum adat terkait larangan Kerje Sara Urang pada masyarakat Gayo di Kecamatan Syiah Utama serta bagaimana persepsi masyarakat berkaitan dengan implementasi hukum adat tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adat larangan *kerje sara urang* yang lahir pada kalangan masyarakat Gayo khususnya di Kampung Rusip Kecamatan Syiah Utama merupakan sebuah peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat disana. Larangan ini memiliki sifat yang mengikat kepada seluruh kalangan masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Kampung Wihni Durin sudah membuat Qanun untuk membebaskan warganya menikah *Sara Urang*, karena alasan penduduk warga kampung Wihni Durin kebanyakan bukan asli orang Gayo, mereka ada yang dari sSuku Jawa, Suku Aceh, dan Batak. Namun Aparatur Kampung membuat terobosan baru yang menikah harus menikah dengan mengikuti aturan. Jika pernikahannya sudah dengan diluar aturan maka mereka akan diberikan sanksi. Kampung Rusip masih memegang teguh adat larangan *kerje sara urang*, namun lebih kepada melonggarkan sanksi-sanksi adat bagi pelanggarnya. Sementara Kampung Wihni Durin sudah tidak lagi menerapkan aturan larangan Kerje Sara Urang. Adapun implementasi/penerapan larangan *Kerje Sara Urang* tidak diterapkan oleh masyarakat kampung Wihni Durin. Hal ini merupakan salah satu perbedaan dengan Kampung Rusip yang menetapkan adat larangan *Kerje Sara Urang* di kampungnya, sebenarnya dalam hal keduanya menganut hal yang bagus dan tidak merusak kedua aturan yang telah ditetapkan sesuai pilihan masing-masing adat di kampung.

Kata Kunci: Adat, Larangan Kerje Sara Urang, Perkawinan, Masyarakat

Gayo

ABSTRACT

This thesis is entitled "Sara Urang Work Prohibition on the Gayo Tribe. Study: Cultural Anthropology in the Main Shia District". This research examines how customary law is implemented regarding the prohibition of Kerje Sara Urang in the Gayo community in Syiah Utama District and how the community's perceptions relate to the implementation of this customary law. The type of research used is a descriptive qualitative approach using data collection techniques, interviews and document study. The results of the research show that the custom of prohibiting sara urang work which emerged among the Gayo community, especially in Rusip Village, Syiah Utama District, is a regulation that regulates the lives of the people there. This prohibition is binding on all levels of society residing in the area. Wihni Durin Village has made a Qanun to exempt its residents from marrying Sara Urang, for the reason that most of the residents of Wihni Durin Village are not originally Gayo people, they are from the Javanese, Acehese and Batak tribes. However, the Village Apparatus made a new breakthrough, namely that married people must marry by following the rules. If the marriage is outside the rules then they will be given sanctions. Rusip Village still adheres to the custom of prohibiting sara urang work, but rather relaxes customary sanctions for violators. Meanwhile, Wihni Durin Village no longer applies the prohibition rule against Sara Urang Work. The implementation/enforcement of the Kerje Sara Urang prohibition was not implemented by the people of Wihni Durin village. This is one of the differences with Rusip Village which stipulates the custom of prohibiting Kerje Sara Urang in its village, in fact in that both of them adhere to good things and do not violate the two rules that have been established according to the choice of each custom in the village.

Keywords: Custom, Sara Urang Work Prohibition, Marriage, Gayo Community